

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) merupakan salah satu komoditas tanaman hortikultura yang banyak dikonsumsi manusia sebagai campuran bumbu masak setelah cabe. Kegunaan lain dari bawang merah adalah sebagai obat tradisional. Bawang merah biasanya digunakan untuk obat kompres penurun panas, diabetes, penurun kadar gula dan kolesterol darah, mencegah penebalan dan pengerasan pembuluh darah serta maag karena kandungan senyawa allin dan allisin yang bersifat bakterisida (Rukmana, 1994).

Menurut Suwandi *et al.*, (2007) pesatnya peningkatan industri pengolahan makanan juga cenderung meningkatkan kebutuhan bawang merah di dalam negeri, lebih kurang 5% setiap tahunnya di luar konsumsi untuk restoran, hotel dan industri olahan. Berdasarkan data BPS (2017) produksi nasional bawang merah mencapai 1,47 juta ton. Perkembangan produksi bawang merah tahun 2017 dibandingkan tahun 2016 meningkat sebesar 1,61 persen dengan nilai produksi dari 1,44 juta ton menjadi 1,47 juta ton. Provinsi Jawa Tengah, Jawa Timur, Nusa Tenggara Barat, Jawa Barat, dan Sulawesi Selatan merupakan provinsi penghasil bawang merah terbesar dengan produksi mencapai 1,27 juta ton atau 86,68 % dari produksi nasional. Produksi bawang merah di lima provinsi tersebut masing-masing adalah 0,48 juta ton di Jawa Tengah, 0,31 juta ton di Jawa Timur, 0,19 juta ton di Nusa Tenggara Barat, 0,17 juta ton di Jawa Barat, serta 0,13 juta ton di Sulawesi Selatan.

Perkembangan produksi bawang merah di Sumatera Barat pada tahun 2017 meningkat dari tahun sebelumnya. Pada tahun 2016 produksi bawang merah mencapai 66,5 ribu ton meningkat menjadi 95,5 ribu ton (BPS, 2017). Bawang merah merupakan sayuran terpenting kedua di Sumatera Barat selain cabai dengan penghasil bawang merah terbesar di Kabupaten Solok. Berdasarkan BPS (2016) produksi bawang merah di Kabupaten Solok pada tahun 2016 mencapai 59,04 ribu ton. Kecamatan Lembah Gumanti, Danau Kembar, Lembang Jaya dan Gunung Talang merupakan empat kecamatan dengan produksi terbesar dengan

total mencapai 55,6 ton/ha. Data ini menunjukkan bahwa sentra produksi bawang di Sumatera Barat adalah daerah dataran tinggi berkisar dari 329 m hingga 1.458 mdpl.

Kebutuhan bawang merah di Kota Padang setiap tahunnya tergolong tinggi, mencapai 4.000 ton per tahunnya (BPS, 2017). Namun hingga ini Kota Padang masih memasok bawang merah dari sejumlah wilayah lain sehingga mempengaruhi inflasi. Budi daya bawang merah di Kota Padang kurang diminati karena mahalnya bibit dan inovasi teknologi budi daya bawang merah dataran rendah masih kurang.

Padang berketinggian 0 m hingga 1.863 mdpl dengan daerah tertinggi adalah Kecamatan Lubuk Kilangan. Pengembangan budi daya bawang merah dataran rendah dapat memberikan hasil yang lebih baik, hal ini dikarenakan kondisi cuaca di Kota Padang mendukung pertumbuhan dan hasil tanaman bawang merah. Menurut BPS (2017) rata-rata suhu di Kota Padang rata-rata 23,1°C-31,8°C dan rata-rata penyinaran matahari mencapai 14-72%. Menurut BPTP (2013), kondisi cuaca tersebut memberikan manfaat lebih pada budi daya bawang merah yaitu masa panen bawang merah lebih cepat dibandingkan dengan daerah lain seperti Solok. Bila di daerah lain seperti Solok bawang merah dipanen pada umur tiga bulan, di Kota Padang bawang merah dapat dipanen lebih singkat.

Umumnya masyarakat mengenal bawang merah sebagai tanaman dataran tinggi. Berdasarkan sifat dan karakteristiknya, bawang merah memiliki adaptasi yang luas terhadap ekosistem atau daerah pertumbuhannya. Bawang merah dapat tumbuh di dataran rendah sampai dataran tinggi pada ketinggian 0 m dari permukaan laut (dpl) sampai ketinggian >1000 m dpl. Dari hasil penelitian Balai Pengkajian Teknologi Pertanian (BPTP) Sumatera Barat, bawang merah yang ditanam di Nagari Gadua Kabupaten Padang Pariaman mampu menghasilkan 15 ton/ha (BPTP, 2013). Kabupaten Pesisir Selatan juga mampu menghasilkan bawang merah dengan produksi 968 ribu ton dengan rata-rata produksi 62,45 kw/ha pada tahun 2016 (BPS, 2017).

Menurut Sinaga *et al.*,(2013) bawang merah varietas Katumi, Kuning, Sembrani, Medan dan Tuk-Tuk belum bisa beradaptasi dengan baik di daerah dataran rendah Kota Medan yang ditandai dengan hasil produksi yang rendah.

Sedangkan menurut Kusmana *et al.*, (2009) varietas bawang merah Menteng, Kupak, Maja, Batu Ciwidey, Bali Karet Maja, Bima Curut, Tanduyung, dan Ilokos dapat beradaptasi pada ekosistem dataran rendah Brebes yang ditandai dengan hasil produksi yang cukup baik. Pernyataan di atas menunjukkan bahwa hasil tanaman bawang merah tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan tetapi juga sangat dipengaruhi oleh jenis varietas bawang merah yang digunakan pada suatu daerah tersebut.

Pengembangan tanaman bawang merah diarahkan pada kesesuaian faktor fisik lingkungan secara optimal. Dalam kaitan dengan hal tersebut, faktor yang secara langsung mempengaruhi daya hasil dan adaptasi varietas adalah ketersediaan varietas yang sesuai dengan lingkungan setempat dan berpotensi hasil tinggi. Untuk itu, perlu dilakukan pengujian daya tumbuh dan hasil beberapa varietas bawang merah di dataran rendah agar dapat diketahui varietas bawang merah yang berpotensi hasil tinggi di dataran rendah. Hal ini menjadi dasar penulis untuk melakukan penelitian tentang “Pertumbuhan dan Hasil 10 Varietas Tanaman Bawang Merah (*Allium ascalonicum* L.) di Kota Padang”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah yang terdapat pada latar belakang, maka rumusan masalah yang dapat dikemukakan :

1. Bagaimana pertumbuhan dan hasil beberapa varietas tanaman bawang merah (*Allium ascalonicum* L.) di dataran rendah Kota Padang.
2. Varietas bawang merah manakah yang berpotensi hasil tinggi di dataran rendah Kota Padang.

## **C. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh varietas bawang merah yang memiliki pertumbuhan yang baik dan berpotensi hasil tinggi di dataran rendah Kota Padang.

## **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi mengenai varietas-varietas tanaman bawang merah yang berpotensi hasil tinggi di dataran rendah Kota Padang